



# PERANAN DAN KEPENTINGAN NASIONAL INDONESIA DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTARA ARAB SAUDI-IRAN TAHUN 2016

<sup>1</sup>Martin Rizaldi, <sup>2</sup>Anin Lailatul Qodariyah

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>1</sup>[martin.rizaldi.1907316@students.um.ac.id](mailto:martin.rizaldi.1907316@students.um.ac.id), <sup>2</sup>[anin.lailatul.1907316@students.um.ac.id](mailto:anin.lailatul.1907316@students.um.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 06-03-2022

Disetujui: 28-06-2023

### Kata Kunci:

Peranan  
Kepentingan  
Nasional  
Penyelesaian  
Konflik

### Keywords:

Role  
Interests  
National  
Settlement  
Conflict

## ABSTRAK

**Abstrak:** Konflik antara Arab Saudi dan Iran merupakan konflik yang berlatar belakang sektarianisme. Dimensi sektarian dinilai menjadi faktor utama munculnya konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran yang semakin berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan Peran dan Kepentingan Nasional Indonesia dalam Penyelesaian Konflik Arab Saudi dan Iran Tahun 2016. Metode penyusunan artikel ini menggunakan metode literature review, yaitu menggunakan sumber referensi dari buku dan jurnal. Pada tahun 2016, konflik menjadi semakin tegang karena Arab Saudi mengeksekusi seorang ulama Syiah, Syaik Nimr Baqr Al-Nimr, yang dituduh melakukan tindakan terorisme. Eksekusi tersebut semakin menghambat upaya perdamaian di kawasan Timur Tengah. Indonesia sendiri berperan dalam mewujudkan upaya perdamaian di kawasan Timur Tengah, seperti dalam penyelesaian konflik Arab Saudi-Iran tahun 2016, yaitu sebagai mediator atau penengah konflik. Peran Indonesia dalam menyelesaikan konflik di Timur Tengah sangat dihargai dan tidak merugikan kepentingan nasional atau prinsip politik Indonesia.

**Abstract:** The conflict between Saudi Arabia and Iran is a conflict with a background of sectarianism. The sectarian dimension is considered to be the main factor in the emergence of the conflict that has occurred between Saudi Arabia and Iran which has become increasingly sustainable. This article aims to explain the Role and National Interest of Indonesia in Resolving the Conflict between Saudi Arabia and Iran in 2016. The method of compiling this article uses the literature review method, which uses reference sources from books and journals. In 2016, the conflict became increasingly tense because Saudi Arabia executed a Shia cleric, Syaik Nimr Baqr Al-Nimr, who was accused of carrying out acts of terrorism. The executions have further hampered peace efforts in the Middle East region. Indonesia itself plays a role in realizing peace efforts in the Middle East region, such as in the resolution of the Saudi Arabia-Iran conflict in 2016, namely as a mediator or conflict mediator. The role played by Indonesia in resolving conflicts in the Middle East is highly valued and does not damage Indonesia's national interests or political principles.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.7949>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

## A. LATAR BELAKANG

Konflik dalam hubungan internasional merupakan suatu hal yang sering terjadi karena terdapat perbedaan pandangan atau pendapat dalam melihat sesuatu (Galtung, 2007:17 dalam Hikmawan & Putri, 2018). Selain itu, konflik yang berlangsung terus-menerus bisa menjadi suatu ancaman

terhadap stabilitas politik yang nantinya mendorong negara-negara di dalam suatu wilayah ikut terlibat dalam suatu konflik. Di sisi lain juga diketahui bahwa masing-masing dari negara mempunyai kekuatan tersendiri dalam berbagai bidang guna meraih kepentingan untuk negaranya (Hikmawan & Putri, 2018).

Perbincangan terkait konflik yang berlangsung secara terus-menerus sampai dengan saat ini dapat dilihat misalnya dari konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah, seperti antara konflik Arab Saudi dengan Iran. Latar belakang atau penyebab munculnya konflik Arab Saudi dengan Iran yang terus berkelanjutan ialah karena adanya dimensi sektarianisme (Patnistik, 2016 dalam Hikmawan & Putri, 2018). Dimensi sektarianisme dianggap menjadi faktor utama munculnya konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran yang semakin berkelanjutan.

Dimensi sektarianisme dapat juga diartikan yaitu pandangan dalam versi yang berbeda antara Arab Saudi dan Iran terhadap agama Islam. Hal itu dikarenakan Muslim sendiri terlah terpisah menjadi dua golongan seperti diantaranya ialah kaum Sunni dan kaum Syiah. Perbedaan akan paham keagamaan inilah yang cenderung selalu dikaitkan dengan adanya konflik agar senantiasa memperoleh sumber daya dan kekuasaan (Black, 2015 dalam Hikmawan & Putri, 2018).

Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran, terus berlanjut hingga tahun 2016 semakin mengalami ketegangan karena Arab Saudi melakukan eksekusi mati terhadap ulama Syiah yakni Syaikh Nimr Baqr Al-Nimr yang dituduh melakukan aksi terorisme (Samosir, 2016 dalam Hikmawan & Putri, 2018). Setelah eksekusi mati terhadap seorang ulama Syiah tersebut, Iran melakukan pemutusan hubungan diplomatik dengan Arab Saudi dan diikuti oleh negara sekutunya yaitu Kuwait, Sudan, Bahrain, serta Uni Emirat Arab (UEA) (Setyanti, 2016 dalam Hikmawan & Putri, 2018). Eksekusi mati tersebut juga semakin menghambat upaya perdamaian di kawasan Timur Tengah (Behn, 2016 dalam Hikmawan & Putri, 2018).

Indonesia sendiri juga ikut turut serta dan berperan dalam mewujudkan upaya perdamaian di kawasan Timur Tengah. Peran yang dilakukan oleh Indonesia dalam penyelesaian konflik di kawasan Timur Tengah diantaranya yaitu sebagai mediator atau penengah konflik, sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas kepada pihak yang berkonflik untuk melakukan perundingan, sebagai partisipan dengan cara mengirimkan pasukan perdamaian agar ikut langsung untuk menyelesaikan serta mencegah supaya tidak timbul konflik baru, dan sebagai justifikator yang memberikan justifikasi

(pertimbangan) penyelesaian konflik. Peran-peran yang dilakukan oleh Indonesia selama ini dalam penyelesaian konflik di kawasan Timur Tengah sangat dihargai dan tidak merusak kepentingan nasional ataupun prinsip politik Indonesia (Setiawati, 2017).

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji peranan dan kepentingan nasional Indonesia dalam penyelesaian konflik antara Arab Saudi-Iran Tahun 2016 dengan menarik empat rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana sejarah awal mula terjadinya konflik Arab Saudi-Iran. 2) Bagaimana latar belakang terjadinya konflik Arab Saudi-Iran tahun 2016. 3) Bagaimana peranan Indonesia dalam penyelesaian konflik Arab Saudi-Iran tahun 2016. 4) Bagaimana kepentingan nasional Indonesia dalam penyelesaian konflik Arab Saudi-Iran. Dengan empat rumusan masalah tersebut diharapkan mampu untuk menjawab ketertarikan penulis tentang peranan dan kepentingan nasional Indonesia dalam penyelesaian konflik antara Arab Saudi-Iran Tahun 2016. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah awal mula terjadinya konflik Arab Saudi-Iran, untuk menjelaskan latar belakang terjadinya konflik Arab Saudi-Iran tahun 2016, untuk menjelaskan peranan Indonesia dalam penyelesaian konflik Arab Saudi-Iran tahun 2016, dan untuk menjelaskan kepentingan nasional Indonesia dalam penyelesaian konflik Arab Saudi-Iran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian artikel ini menggunakan metode kajian pustaka. Menurut Setyosari (2007:68) kajian pustaka merupakan metode yang menggunakan referensi diperoleh dari buku & jurnal. Sedangkan, menurut Nazir (1988:23) studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, catatan ataupun berbagai laporan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Berdasarkan uraian tersebut, metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada artikel ini dilakukan dengan menelaah dan menjelajah beberapa buku, jurnal, dan dokumen baik cetak ataupun elektronik yang dianggap relevan dengan kajian yang dilakukan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Sejarah Awal Mula Terjadinya Konflik Arab Saudi-Iran

Hubungan yang terjalin antara Arab Saudi dengan Iran dapat dikatakan memiliki hubungan yang kurang baik. Hal itu terbukti berawal dari pergantian kepemimpinan untuk menjadi penerus setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pergantian kepemimpinan tersebut memunculkan dua kelompok yaitu kaum Sunni dan kaum Syiah. Kaum Sunni memilih Abu Bakar sebagai khalifah pertama lalu diteruskan oleh Umar bin Khatab, dan Utsman bin Affan. Sedangkan, kaum Syiah beranggapan bahwa Ali bin Abi Thalib tidak lain adalah sepupu sekaligus menantu dari Nabi Muhammad SAW merupakan seorang tokoh yang layak untuk dijadikan pemimpin umat. Kaum Syiah juga tidak menerima atas kepemimpinan dari ketiga khalifah kaum Sunni, mereka mempercayai bahwa Ali bin Abi Thalib telah dipilih langsung oleh Nabi Muhammad SAW (Fauzi, 2017:1198-1199).

Revolusi Iran tahun 1979 merupakan penyebab awal semakin memburuknya hubungan antara Arab Saudi dengan Iran. Berawal dari pemerintah Saudi yang mengakui adanya pemerintahan baru dan Raja Khalid memberikan surat kepada pemimpin agung Iran yaitu Ayaatollah Khomeini berisikan ucapan selamat atas kesuksesan dalam pembentukan republik baru. Selain itu, pemerintah Saudi juga mengungkapkan terkait kesediaan Arab Saudi untuk menjalin hubungan baik antara Arab Saudi-Iran dan membentuk kerjasama berdasarkan "solidaritas Islam" sebagai dasar kedekatan hubungan antar kedua negara. Sekitar pertengahan tahun 1979, Iran memberikan dukungannya terkait isu-isu Syiah di kawasan Timur Tengah. Pemimpin agung Iran yakni Khomeini juga mengatakan bahwa Iran sendiri berperan sebagai penggerak revolusi. Namun, negara Iran yang bertransformasi menjadi negara Syiah membuat Arab Saudi lebih meningkatkan pengaruh Wahabi di wilayah Timur Tengah (Fauzi, 2017:1199).

Revolusi Iran memunculkan terjadinya peperangan sektarian besar yang terjadi antara

kaum Sunni dengan kaum Syiah. Kedua negara tersebut terus berupaya menyebarkan pengaruh masing-masing di wilayah Timur Tengah melalui penyebaran politik dan budaya yang dianut, khususnya melalui inti religiunitas penduduk kawasan Timur Tengah. Melalui strategi penguatan Islam, Arab Saudi berupaya menghentikan usaha dari Khomeini dan mencegah terjadinya akan kebangkitan Syiah. Dengan adanya kekayaan minyak yang Arab Saudi miliki, mereka mampu menjawab tantangan Khomeini dan mempengaruhi muslim dunia untuk merampas pengaruh dari Iran. Arab Saudi mulai mendorong sektarianisme sebagai upaya untuk menentang kaum Syiah, sehingga hal itu menyebabkan kaum Sunni memberikan dukungan kepada pemerintah Arab Saudi untuk menaklukkan aktivisme Islam dan segala upaya reformasi politik yang dilakukan oleh kaum Syiah (Fauzi, 2017:1199).

Sekitar tahun 1980-1988 hubungan antara Arab Saudi dengan Iran mengalami ketegangan yang disusul dengan adanya perang antara Iran dengan Irak. Perang antara Iran dengan Irak tersebut terjadi karena disebabkan oleh peran ideologi Iran dan geopolitik wilayah Irak. Kabar atau isu yang beredar adalah bahwa telah terjadi persaingan budaya lama antara peradaban Persia dengan Arab Saudi. Walaupun Arab Saudi mempunyai permasalahan khusus dengan Irak, Arab Saudi masih memberikan dukungan kepada pemerintahan Saddam Hussein yang berada di Baghdad. Arab Saudi juga menyumbangkan dana sejumlah 25 milyar US Dollar dan melakukan desakan kepada negara-negara teluk untuk ikut membantu dalam memberikan sumbangan dana kepada Irak. Biaya atau sumbangan dana yang diberikan tersebut oleh Arab Saudi ditutupi dengan meningkatkan produksi minyak di negaranya. Akan tetapi, hal tersebut menyebabkan jatuhnya harga minyak di pasaran dunia (Fauzi, 2017:1199).

Hubungan antara Arab Saudi dengan Iran juga kembali memanas pada tahun 1987. Saat itu Jemaah haji Iran selalu melakukan demonstrasi pada tiap tahun di Mekkah & Madinah untuk melawan Israel. Namun, sekitar

tahun 1987 polisi Saudi menutup jalan menuju Masjidil Haram. Hal itu mengakibatkan terjadinya bentrokan atau perselisihan antara polisi Arab Saudi dengan para demonstran Iran. Bentrokan tersebut menyebabkan sekitar 402 orang yang dimana sebagian besar berasal dari kaum Syiah Iran berhasil tewas dan 649 orang lagi mengalami luka-luka. Selain itu, perselisihan tersebut juga menjadikan para demonstran Iran semakin marah dan melakukan pembalasan dengan menduduki gedung kantor kedutaan Arab Saudi dan Kuwait. Seorang diplomat Arab Saudi juga berhasil tewas karena terjatuh dari jendela kedutaan. Lalu pemimpin agung Iran yaitu Ayaatollah Khomeini mendeklarasikan bahwa monarki Arab Saudi adalah bid'ah. Karena adanya deklarasi tersebut hubungan diplomatik antara Arab Saudi dengan Iran menjadi terputus selama empat tahun (Fauzi, 2017:1199-1200).

Hubungan Arab Saudi dengan Iran sempat membaik setelah adanya pemilihan umum pada April 2001. Presiden Iran yang terpilih saat itu adalah Mohammad Khatami, ia melakukan kunjungan resmi pertama ke Arab Saudi semenjak terjadinya revolusi Iran tahun 1979. Kedua negara tersebut melakukan penandatanganan perjanjian keamanan. Raja Fahd dari Arab Saudi juga mengucapkan selamat kepada Mohammad Khatami karena berhasil menjabat sebagai Presiden Iran tahun 2001. Raja Fahd yakin presiden Iran Mohammad Khatami akan memberikan kebijakan yang reformis, Presiden Mohammad Khatami juga berupaya untuk memulihkan hubungan dengan Arab Saudi. Akan tetapi, hubungan Arab Saudi dengan Iran kembali mengalami keterpurukan saat terjadi invasi Amerika Serikat ke Irak yang sukses menjatuhkan Saddam Hussein pada tahun 2003. Kaum Syiah menjadi minoritas yang terpinggirkan di Irak karena selama 82 tahun Irak dikuasai oleh kaum Sunni. Penindasan terhadap kaum Syiah di Irak terlihat jelas dibawah kekuasaan Presiden Saddam Hussein. Pada saat pemerintahan Saddam Hussein, kaum Syiah mengalami diskriminasi yang dimana kebutuhan manusia yang mendasar dan kesejahteraan psikologis mereka sangat dibatasi (Fauzi, 2017:1200).

Selanjutnya pada tahun 2004, terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Syiah Zaidiyah yang ada di Yaman. Arab Saudi menuduh bahwa Iran telah melakukan penghasutan dan ikut campur terkait urusan dalam negeri Yaman dengan memberi pasokan senjata kepada Yaman. Selain itu, Iran juga menyatakan tuduhan kepada Arab Saudi karena Arab Saudi sendiri dianggap telah mengkhianati perannya sebagai mediator atau penengah konflik dengan melakukan pengeboman terhadap minoritas Hauthi di utara Yaman. Kemudian tahun 2006, terjadi perang antara Israel dengan Milisi Libanon, Hizbullah. Iran memberikan dukungannya terhadap Hizbullah yang ditunjukkan dengan memasok senjata kepada Hizbullah. Lalu Arab Saudi sendiripun curiga terhadap Iran karena berupaya mendirikan aliansi baru untuk mengancam kepentingan Arab Saudi. Pada tahun 2011, terdapat Gerakan pro-demokrasi dan anti-rezim yang telah meruntuhkan pemerintahan di negara-negara Arab dan memicu terjadi aksi protes demonstran dan pemberontakan di negara-negara Arab (Fauzi, 2017:1200).

Pada tanggal 14 Februari tahun 2011, gerakan oposisi Bahrain mulai mengumandangkan reformasi konstitusi, pemilu, dan pembebasan tahanan dari khalifa kerajaan. Gerakan tersebut berhasil melibatkan sebagian besar kaum Syiah yang ada disana. Arab Saudi khawatir terhadap pemberontakan Bahrain yang menyebabkan semakin berkembangnya populasi kaum Syiah untuk memberontak. Kekacauan di Bahrain juga membuat Arab Saudi menjadi takut akan sekutunya yang berpihak kepada Iran. Oleh sebab itu, pemerintah Saudi mengirimkan 1000 tentara guna membantu Bahrain dalam menghentikan para demonstran Syiah yang memiliki kepentingan terhadap Iran dan menghentikan tindakan anarkis yang dilakukan oleh para demonstran Syiah. Arab Saudi sendiri juga telah mengambil sikap atas program nuklir yang dirancang oleh Iran. Program nuklir Iran sebenarnya sudah ada sejak era Shah Reza Pahlevi tahun 1970. Akan tetapi, isu nuklir tersebut baru muncul pada era Presiden Mahmoud Ahmadinejad. Pada awalnya program

nuklir bertujuan untuk membangun sektor nuklir, tetapi Arab Saudi menaruh kecurigaan terhadap program nuklir tersebut. Arab Saudi meyakini bahwa bertekad untuk menguasai dan menyebarkan pengaruh Syiah di kawasan Teluk. Kekhawatiran Arab Saudi semakin parah karena terdengar laporan berasal dari intelijen yang mengatakan mengenai ambisi nuklir Iran. Namun, secara tegas Iran mengatakan bahwa program nuklir yang mereka rancang hanyalah untuk tujuan damai (Fauzi, 2017:1200-1201).

## **2) Latar Belakang Terjadinya Konflik Arab Saudi-Iran Tahun 2016**

Menurut Hutapea (2017) dalam (Agustin, dkk, 2020) konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran pada tahun 2016 semakin tak terkendali ketika Arab Saudi melakukan eksekusi mati terhadap seorang ulama Syiah yang bernama Syaikh Nimr Baqr Al-Nimr. Syaikh Nimr Baqr Al-Nimr juga adalah salah satu seorang kritikus berasal dari kaum Syiah yang menuntut adanya kesetaraan di Arab Saudi. Eksekusi mati seorang ulama tersebut dilakukan bersamaan dengan eksekusi mati 47 tahanan lain yang diantaranya 3 warga Syiah dan 44 lainnya merupakan tahanan yang mengancam keamanan di Arab Saudi. Tindakan eksekusi mati yang dilakukan Arab Saudi menimbulkan respon dari rakyat Iran untuk melancarkan aksi protes di gedung kantor kedutaan Arab Saudi yang letaknya berada di Ibukota Iran yaitu Teheran. Pada saat melakukan aksi protes di depan kantor gedung Kedutaan Arab Saudi, para demonstran mencoba menerobos masuk ke dalam untuk merusak dan membakar sebelum sampai akhirnya dihentikan oleh polisi. Setelah terjadi aksi unjuk rasa tersebut, hubungan diplomatik antara Arab Saudi dengan Iran diputus dan diminta diplomat Iran yang berada di Arab Saudi untuk pergi meninggalkan Arab Saudi dengan diberi jangka waktu sekitar 2 hari. Seorang juru bicara Kemenlu Iran yaitu Hossein Jaber Ansari mengatakan bahwa peristiwa penyerangan kantor kedutaan hanya dimanfaatkan oleh Arab Saudi sebagai alasan untuk semakin memperparah ketegangan.

Pasca eksekusi mati terhadap seorang ulama Syiah dan 47 tahanan lainnya yang dianggap

terlibat aksi terorisme, konflik Arab Saudi dengan Iran semakin meluas di kawasan Teluk dan Timur Tengah. Apabila terus dibiarkan pengaruh buruk yang akan timbul adalah semakin meluasnya persoalan yang menyangkut terkait gesekan religius-sekterian, ekonomi terutama minyak, dan perebutan kekuasaan pengaruh di kawasan Teluk. Negara Arab Saudi sendiri dikenal sebagai negara produksi minyak terbesar yang ada di dunia, sedangkan negara Iran dikenal karena memiliki kemampuan dalam mengembangkan persenjataan nuklir (Agustin, dkk, 2020:241).

Pertentangan yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran berpotensi mengubah kawasan Teluk menjadi lautan api. Jika konflik masih terus terjadi atau berlangsung, negara-negara yang mendukung Arab Saudi tidak hanya tinggal diam dan begitu juga negara-negara yang mendukung Iran. Arab Saudi yang memiliki kekuatan ekonomi minyak dan peralatan senjata modern dari sekutu Amerika Serikat serta dukungan dari negara-negara teluk akan membentuk kekuatan yang luar biasa. Sama halnya dengan Iran yang memiliki sekutu seperti diantaranya Rusia, Cina, Irak, Suriah, dan Yaman pastinya juga tidak akan untuk tinggal diam. Iran mempunyai senjata nuklir yang dapat menghasilkan berbagai peralatan senjata militer modern yang dapat menyebabkan kekacauan kekuasaan militer di kawasan Teluk (Agustin, dkk, 2020:241).

Konflik Arab Saudi dengan Iran diperkirakan juga bakal menyebabkan harga minyak menjadi naik di pasaran dunia, karena terganggunya jalur suplai dan produksi dunia. Akan tetapi, ada hal lain yang kemungkinan juga bakal terjadi yaitu harga minyak menjadi jatuh karena pihak yang bertentangan terus memproduksi minyak secara besar-besaran untuk membiayai perang (Kurniawan, 2016 dalam Agustin, dkk, 2020). Di Saudi sendiri terdapat dua kota suci Islam yaitu kota Makkah & Madinah. Teluk Bab El-Mandeb menjadi jalur suplai 40% ekspor minyak produksi di kawasan Teluk ke Amerika Serikat dan juga Eropa. Sementara, Laut Merah dan Terusan Suez menjadi jalur ekspor-impor perdagangan internasional. Kemudian, negara-

negara di kawasan Teluk juga ada yang berperan sebagai pusat bisnis dan keuangan dunia seperti kota Dubai (Uni Emirat Arab), Doha (Qatar), dan Abu Dhabi (Uni Emirat Arab). Selain itu, Arab Saudi dan Iran memiliki kekuatan militer kuat yang dapat memberikan dampak negatif secara merata di dunia (Agustin, dkk, 2020).

### **3) Peranan Indonesia dalam Penyelesaian Konflik Arab Saudi-Iran Tahun 2016**

Indonesia memiliki politik luar negeri yang bebas aktif, hal itu membuat Indonesia dapat melaksanakan peranannya dalam membantu penyelesaian konflik berskala Internasional. Seperti halnya dalam konflik Arab Saudi dan Iran, Indonesia berperan sebagai mediator atau menjadi penengah pada konflik tersebut. Hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia sendiri dengan Arab Saudi atau Iran sudah berlangsung dengan baik dari sejak lama. Hal tersebut mempermudah Indonesia untuk mengupayakan perdamaian dalam konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran. Konflik yang terjadi antara Indonesia dengan Iran dinilai akan memiliki dampak yang besar terhadap terganggunya keamanan Internasional. Organisasi Internasional dan beberapa pihak-pihak dari negara lain belum menjalankan peran secara signifikan misalnya dalam hal memfasilitasi pihak yang bersengketa dalam proses mediasi (Antuli, 2020:7).

Upaya Indonesia dalam membantu penyelesaian konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran adalah bekerjasama dengan organisasi kawasan Timur Tengah agar memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu organisasi yang berada di kawasan Timur Tengah yaitu Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Indonesia juga dapat mengoptimalkan pengaruh para ulama dan ormas-ormas Islam seperti NU & Muhammadiyah untuk secara bersama memulihkan krisis hubungan diplomatik antar kedua negara tersebut. Pemerintah dan para ulama Indonesia diharapkan dapat mendorong negara-negara Islam lain yang tergabung ke dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) untuk melakukan pencegahan terkait penggunaan senjata dalam konflik Arab Saudi dengan Iran. Penyelesaian konflik yang terjadi antara Arab

Saudi dengan Iran membutuhkan kerjasama yang baik antar sesama negara Islam terutama yang berada di wilayah Timur Tengah. Oleh sebab itu, Indonesia mengharapkan untuk konflik ini tidak semakin parah dan dapat segera diatasi sehingga tidak memunculkan terjadinya peperangan antara Arab Saudi dengan Iran. Sebagai rekan kerjasama Arab Saudi dan juga Iran, Indonesia mengajukan diri guna turut membantu dalam penyelesaian konflik agar tercipta kedamaian di wilayah Timur Tengah (Antuli, 2020:7-8).

Keseriusan Indonesia dalam menengahi konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran ditunjukkan dengan pemerintah Indonesia yang mengirimkan Menteri Luar Negeri yakni Retno Marsudi untuk melakukan kunjungan ke Arab Saudi dan Iran. Lalu pada tanggal 13 Januari tahun 2016, Retno Marsudi selaku Menteri Luar Negeri Indonesia bertemu dengan Menteri Luar Negeri Iran yaitu Muhammad Javad Zarif dan Presiden Iran yaitu Hassan Rouhani untuk menyampaikan surat dari Presiden Indonesia yakni Joko Widodo berisikan mengenai keprihatinan Indonesia terhadap hubungan antara Arab Saudi dan Iran (Kemenlu, 2016 dalam Agustin, dkk, 2020). Dalam surat tersebut juga tertulis bahwa Indonesia akan sedia membantu untuk memperbaiki hubungan yang terjalin antara Arab Saudi dengan Iran. Kemudian, pada tanggal 18 Januari 2016, Retno Marsudi selaku Menteri Luar Negeri Indonesia juga memberikan pesan perdamaian dari Presiden Indonesia kepada Raja Salman di Istana Al-Yammah, Riyadh. Isi pesan perdamaian yang diberikan oleh Presiden Indonesia tersebut ialah menekankan terkait akan pentingnya dalam menjaga stabilitas keamanan dan menjalin hubungan baik antar kedua negara agar terciptanya perdamaian di kawasan Timur Tengah (Agustin, dkk, 2020).

Konflik yang melibatkan Arab Saudi dan Iran juga membuat Indonesia untuk turut mengambil peran dan mengajukan diri guna mengupayakan perdamaian antar kedua negara. Dalam hal ini Indonesia melaksanakan peranannya sebagai mediator konflik melalui sebuah proses mediasi. Menurut Abbas (2009:25) dalam (Agustin, dkk, 2020). Mediator tidak mempunyai hak

sepenuhnya dalam hal untuk menentukan isi persengketaan, melainkan peran Indonesia disini sebagai mediator konflik adalah hanya bertugas dalam menjaga proses mediasi yang dilaksanakan agar proses tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan dan menghasilkan suatu kesepakatan yang baik atau diinginkan dari kedua pihak yang sedang melaksanakan proses mediasi.

#### 4) **Kepentingan Nasional Indonesia dalam Penyelesaian Konflik Arab Saudi-Iran**

Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran juga berkaitan dengan adanya kepentingan nasional yang bertujuan untuk mempertahankan dan menambah kekuasaan ke negara lain. Kepentingan nasional biasanya meliputi beberapa aspek seperti aspek ekonomi, aspek sosial, aspek keamanan, aspek diplomasi, dan lain-lain. Menurut Morgenthau dalam (Sinaga, 2018:1095:1096) dikemukakan bahwa kepentingan nasional didasari oleh strategi diplomasi. Kepentingan nasional masing-masing negara juga bertujuan untuk mengejar kekuasaan, hal tersebut memiliki arti yaitu segala sesuatu yang dapat membentuk dan mempertahankan kendali suatu negara terhadap negara lain. Sikap negara dalam hubungan internasional harus dituntun oleh ajaran yang berasal dari kepentingan nasional. Selain itu, kepentingan nasional juga dapat memperoleh, mempertahankan, menambah, dan memperbesar kekuatan dari suatu negara.

Berikut ini merupakan beberapa kepentingan nasional Indonesia dalam penyelesaian konflik Arab Saudi dengan Iran, antara lain :

##### 1. Kepentingan Sosial

Indonesia menjadi salah satu negara yang banyak mengirimkan tenaga kerja ke wilayah Timur Tengah seperti negara Arab Saudi dan juga Iran. Selain itu, Indonesia juga menjadi salah satu negara terbesar di dunia dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah. Oleh karena adanya dua hal tersebut, apabila Arab Saudi dan Iran mengalami ketegangan maka negara-negara regional yang berada disekitarnya akan berdampak mengalami

kerugian terutama yang mempunyai kepentingan terhadap kedua negara tersebut. Demikian juga berlaku terhadap Indonesia, jika perang terus terjadi antara Arab Saudi dengan Iran maka keselamatan WNI yang berada di Arab Saudi dan Iran akan ikut terancam sehingga butuh usaha keras dan banyak biaya dikeluarkan untuk memastikan keselamatan serta memulangkan para WNI ke Indonesia. Hal tersebut juga juga membuat Indonesia menawarkan diri untuk berperan sebagai mediator konflik antara Arab Saudi dengan Iran (Agustin, dkk, 2020:249).

Penempatan dan penjagaan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri sebenarnya telah diatur dalam UU No 39 Tahun 2004 yang menerangkan tentang penempatan TKI ke luar negeri adalah suatu program nasional yang bertujuan guna menaikkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya dengan memanfaatkan pasar tenaga kerja internasional. Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri juga menjadi usaha agar terciptanya hak dan kesempatan yang adil untuk tenaga kerja menerima upah yang sebanding. Dalam pelaksanaannya juga dilaksanakan dengan tetap menjaga harkat-martabat, menjaga HAM, dan pertahanan hukum serta penyediaan tenaga kerja yang dibagi secara merata kesempatan untuk bekerjanya agar sesuai dengan kebutuhan nasional. Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) juga dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan baik pusat ataupun daerah beserta peran aktif masyarakat untuk menjaga TKI di luar negeri (Agustin, dkk, 2020:249-250).

##### 2. Kepentingan Ekonomi

Kerjasama Indonesia dengan Arab Saudi dan Iran khususnya dalam ekspor impor dapat dikatakan sudah berjalan dengan cukup baik. Jika terus terjadi ketegangan politik negara-negara di kawasan Timur Tengah dan menyebar ke kawasan Teluk maka akan berpengaruh terhadap hubungan perdagangan Indonesia dengan Arab Saudi ataupun Iran. Hal tersebut sendiri dikarenakan Indonesia melakukan kegiatan ekspor barang ke Arab Saudi beserta negara-negara di kawasan Timur Tengah lain melalui Pelabuhan Dubai. Selain itu, dampak

yang akan terjadi lain apabila konflik Arab Saudi dan Iran terus terjadi ialah kegiatan dagang negara-negara di kawasan Timur Tengah juga akan sangat terganggu. Arab Saudi dan Iran sendiri memiliki garis pantai sangat panjang di wilayah Timur Tengah sehingga apabila terdapat zona perang di garis pantai tersebut, pastinya kapal-kapal logistik yang melintas harus lebih hati-hati dan berakibat kepada lamanya waktu dalam proses pendistribusian barang (Agustin, dkk, 2020:247-248).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Konflik dalam hubungan internasional adalah suatu hal yang sering terjadi karena terdapat perbedaan pandangan atau pendapat dalam melihat sesuatu. Selain itu, konflik yang berlangsung terus-menerus bisa menjadi suatu ancaman terhadap stabilitas politik yang nantinya mendorong negara-negara di suatu wilayah ikut terlibat dalam suatu konflik. Konflik yang berlangsung secara terus-menerus sampai dengan saat ini dapat dilihat misalnya dari konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah, seperti antara konflik Arab Saudi dengan Iran. Latar belakang atau penyebab munculnya konflik Arab Saudi dan Iran yang terus berkelanjutan ialah karena adanya dimensi sektarianisme. Dimensi sektarianisme dianggap menjadi faktor utama munculnya konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran yang semakin berkelanjutan.

Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran, terus berlanjut hingga tahun 2016 semakin mengalami ketegangan karena Arab Saudi melakukan eksekusi mati terhadap ulama Syiah yakni Syaikh Nimr Baqr Al-Nimr yang dituduh melakukan aksi terorisme. Eksekusi mati tersebut juga semakin menghambat upaya perdamaian di kawasan Timur Tengah. Indonesia sendiri juga ikut turut serta dan berperan dalam mewujudkan upaya perdamaian di kawasan Timur Tengah. Misalnya, peran yang dilakukan oleh Indonesia dalam penyelesaian konflik Arab Saudi-Iran pada tahun 2016 yaitu sebagai mediator atau penengah konflik. Peran yang dilakukan oleh Indonesia selama ini dalam penyelesaian konflik di kawasan Timur Tengah sangat dihargai dan tidak merusak kepentingan nasional ataupun prinsip politik Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Judul untuk ucapan terima kasih kepada lembaga pemerintah atau mitra penelitian atau orang yang sudah memberikan kontribusi selama penelitian.

#### REFERENSI

- Agustin, L., Sari, T., Nabila, P., & Adi, D. P. (2020). *Analisis Kebijakan Politik Luar Negeri Indonesia Sebagai Mediator Konflik Antara Arab Saudi Dengan Analysis Of Indonesian Overseas Political Policy As a Conflict Mediator Between Saudi Arabia With Iran In 2016 Pendahuluan Kawasan Timur Tengah* memang selal. 4, 233-254.
- Antuli, R. R. (2020). *Peran Indonesia dalam Upaya Penyelesaian Konflik Arab Saudi dan Iran pada Tahun 2015-2016* (Doctoral dissertation).
- Fauzi, G. A. (2017). *Keterlibatan Indonesia Dalam Pra Mediasi Arab Saudi Dan Iran Tahun 2016*. 5(4), 1195-1210. [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/eJournal\\_gian\\_angga\\_fauzi\\_\(10-06-17-07-34-17\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/eJournal_gian_angga_fauzi_(10-06-17-07-34-17).pdf)
- Hikmawan, E., & Putri, G. E. (2018). Upaya Arab Saudi Terhadap Organisasi Kerja Sama Islam Dalam Menyelesaikan Konflik Iran Dan Arab Saudi Tahun 2013-2018. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v3i2.2504>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Sinaga, R. M. (2018). *KEPENTINGAN IRAN DAN INDONESIA DALAM KERJASAMA MINYAK DAN GAS TAHUN 2016*. 6(3), 1093-1106.
- Siti, O., & Setiawati, M. (n.d.). *Dilemma Indonesia Dan Hambatan Asean Untuk Menjalankan Peranan Dalam Penyelesaian Konflik Timur Tengah*, . 1-21.